

Kosmologi Rumah Betang (*Ompuk Domuk*) Dayak Dosan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat

Deni Maulana

Program Studi S2 Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada.
deni061186@gmail.com

Pembimbing:

Prof. Ir. Nindy S, M. Phil, Ph. D

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk membantu pelestarian budaya Dayak dalam menghadapi arus modernisasi dan mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur vernakular Indonesia, khususnya rumah panjang (*Ompuk Domuk*) Dayak Dosan. Permasalahan yang dikaji adalah kaitan antara aspek fisik arsitektural (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, dan ornamen) dengan pola hidup, adat, dan pola pikir masyarakatnya yang akan menggambarkan kosmologi suku Dayak Dosan di kampung Kopar, kecamatan Parindu, kabupaten Sanggau, provinsi Kalimantan Barat. Analisa kualitatif digunakan untuk melihat hubungan antara tata letak dan ruang rumah panjang (*Ompuk Domuk*), dengan konsep dan filosofi nilai-nilai spiritual suku Dayak Dosan. Studi pustaka sebagai digunakan untuk mempelajari pandangan suku Dayak Dosan terhadap ruang dalam skala makro kosmos dan fisik arsitekturnya. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kosmologi masyarakat Dayak Dosan tercermin dari kepercayaannya terhadap matahari sebagai bentuk penghormatan kepada *Ake' Panompa* dan mempercayai adanya roh-roh yang bersemayam di lingkungan sekitar mereka. *Ompuk Domuk* berperan sebagai poros dalam penentuan sistem kewilayahan adat.

Kata Kunci: Dayak Dosan, *Ompuk Domuk*, rumah panjang, kosmologi

Abstract

This study aims to help the Dayak cultural preservation in the face of current modernization and encourage greater appreciation of vernacular architecture in Indonesia, particularly the long house (*Ompuk Domuk*) Dayak Dosan. The problem studied is the link between the physical aspects of architecture (layout, construction, structure, and ornament) with a pattern of life, traditional and community mindset that will describe cosmology Dayak Dosan tribe in the village of Kopar, Sanggau districts of West Kalimantan province. Qualitative analysis is used to view the relationship between layout and space longhouse (*Ompuk Domuk*), with the concept and philosophy of spiritual values Dayak Dosan tribe. Library as used to study the views of the Dayak Dosan tribe of space in the physical cosmos and macro-scale architecture. Based on our discussions we concluded that the Dayak Dosan cosmology is reflected in the confidence of the sun as a form of tribute to *Ake' Panompa* and believes in the spirits that dwell in the environment around them. *Ompuk Domuk* acts as a pivot in the determination of territorial customary system.

Keyword: Dayak Dosan, *Ompuk Domuk*, longhouse, cosmology

LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

Arsitektur vernakular terbentuk oleh adanya ikatan manusia terhadap alam (*bonding with nature*) dalam rangka mewadahi aktifitas manusia yang diturunkan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku memiliki keunikan dari segi budaya yang diwujudkan dalam bentuk fisik berupa seni, artefak dan arsitektur yang khas.

Berkembangnya peradaban hingga saat ini di Indonesia menimbulkan perubahan cara bermukim yang mengarah kepada gaya modern termasuk jenis bangunan yang dibuat. Perubahan ini merupakan hal yang positif kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup manusia namun disadari atau tidak, manusia melupakan hal yang esensial, dari perspektif yang berbeda dapat dipandang sebagai proses *deoriginalisasi* hingga *eliminasi* bangunan vernakular yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan khas dari kehidupan yang telah mengakar sejak dulu. Hasilnya, banyak bangunan vernakular yang telah berubah bentuk dan sekarang menjadi bangunan usang yang sedang menunggu waktunya

untuk hancur. Proses tersebut berlangsung di berbagai tempat di Indonesia termasuk di provinsi Kalimantan Barat, kabupaten Sanggau pada rumah panjang (*Ompuk Domuk*) milik suku Dayak Dosan yang dikenal masih asli dan kini jumlahnya tidak lebih dari lima buah (Pebriano, 2006).

Rumah panjang Dayak Dosan yang dikaji pada tulisan ini terletak di kampung Kopar, desa Dosan, kecamatan Parindu, kabupaten Sanggau, provinsi Kalimantan Barat.

Masalah yang dikaji dalam rumah panjang suku Dayak Dosan adalah kaitan antara aspek fisik arsitektural (tata letak, tata ruang, konstruksi, struktur, dan ornamen) dengan pola hidup, adat, dan pola pikir masyarakatnya.

Adapun tujuan pembahasan ini adalah untuk membantu pelestarian budaya Dayak dalam menghadapi arus modernisasi. Selain itu, diharapkan pula hasil pembahasan ini mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur Indonesia, khususnya arsitektur vernakular Kalimantan Barat.

METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam kajian ini bersifat

kualitatif untuk melihat hubungan antara tata letak dan ruang rumah panjang (*Ompuk Domuk*), dengan konsep dan filosofi nilai-nilai spiritual suku Dayak Dosan. Kurangnya literatur dan penelitian yang membahas mengenai kosmologi arsitektur vernakular di Indonesia serta pencapaian yang jauh dan terbatasnya waktu mengakibatkan penulis menggunakan studi pustaka untuk mempelajari pandangan suku Dayak Dosan terhadap ruang dalam skala makro kosmos dan fisik arsitekturnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Rapoport (1969) menyatakan bahwa bangunan vernakular dikenali melalui proses bagaimana bangunan tersebut dirancang dan dibangun. Bentukan persegi dan lingkaran memiliki keterkaitan dengan mistis, kepercayaan, dan budaya penghuninya. Penggunaan bentuk selain lingkaran dalam suatu bangunan disebabkan oleh kebutuhan akan orientasi kosmik. Hunian awalnya dibangun bukan mengarah kepada pembuat atau kemampuan membuatnya tetapi lebih kepada pembangunan masyarakat (sosial dan spritual).

Hunian atau rumah menurut Fox (2006) tidak hanya berupa objek dan elemen, tetapi merupakan bagian sebuah struktur yang diurut secara ritual. Urutan tersebut dipahami sebagai representasi dari suatu tatanan kosmologi. Hunian (rumah) memiliki peran penting sebagai penyimpanan benda leluhur yang menunjukkan bukti fisik dari keberlangsungan dengan masa lalu. Dalam penelitiannya lebih lanjut tentang rumah Austronesia, Fox menyatakan rumah memiliki “ritual pemikat” tertentu yang merupakan bagian dari struktur rumah seperti tiang khusus, balok, panggung, tempat hiasan/patung, altar atau kurungan dan memiliki posisi yang ditinggikan atau diagungkan dari bagian-bagian lain di dalam rumah dan mewakili dalam bentuk yang terkonsentrasi dari rumah secara keseluruhan.

Nguyen Van Huyen (Sumalyo, 2001) mengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan kriteria bentuk melingkar, segi empat, bujur sangkar dan bentuk geometris lainnya, dikaitkan dengan adat istiadat pola hidup maupun kepercayaan penghuninya (aspek antropologis).

Bentukan panggung dimaksudkan sebagai upaya menghadapi iklim dan

geografis setempat serta memiliki nilai-nilai tertentu terkait adat, agama dan kepercayaan (Oliver, 1987). Adat-istiadat (sistem religi atau sistem budaya) menurut Geertz (Praptantya dan Kasniyah, 2003) diterapkan sebagai pedoman atas segala tingkah laku masyarakatnya dan disebut sebagai kepercayaan asli atau “agama lama”.

Aspek religi dan ritual di lingkungan buatan dalam pandangan dunia masyarakat tradisional memegang peranan penting yang mengkiaskan cita-cita yang suci karena menunjukkan makna yang paling berarti. Kebanyakan bangunan tradisional, misalnya permukiman menurut Guntoro (Ronald, 2008) merupakan gambaran duniawi dan citra surgawi yang mencakup poros bumi, pusat-pusat dunia, arah-arah pokok, sifat bulat, sifat segi empat panjang, dan semuanya merupakan upaya untuk membedakan daerah yang suci, dan demikian juga manusiawi, serta dapat didiami, dari kekacauan duniawi sekitarnya. Permukiman sebagai wujud lingkungan binaan menurut Rapoport (1976) memiliki kaitan yang erat dengan *setting* atau rona perilaku manusia dan lingkungan sosial yang berlaku.

Bangunan vernakular di Indonesia terutama di Kalimantan umumnya

berbentuk panggung dan di dalamnya terdapat berbagai kegiatan sosial, adat dan religi. Salah satunya yang terdapat di rumah adat suku Dayak Dosan (*ompuk domuk*). Religi, adat dan sistem sosial yang telah membudaya pada suku Dayak Dosan dapat mengungkapkan pandangan mereka terhadap makro kosmos yang turut mempengaruhi bentuk arsitektural seperti bentuk hunian mereka yaitu rumah panjang (*ompuk domuk*).

SUKU DAYAK DOSAN

Suku Dayak merupakan suku asli pulau Kalimantan dan sebagian besar bertempat tinggal di daerah pedalaman. Dayak merupakan sebutan (label) yang diberikan kepada kira-kira 450 suku-suku asli non muslim yang mendiami pulau Kalimantan (Djuweng, 1996).

Kehidupan masyarakat suku Dayak memiliki keterikatan yang kuat dengan alam. *Setting* alam yang terdiri dari hutan belantara, gunung, bukit, sungai dan ladang merupakan salah satu pembentuk alam makrokosmos. Menurut Coomans (Pebriano, 2006) orang dayak sangat menekankan pada identitas atau kepribadian mereka sendiri-sendiri.

Suku Dayak Dosan menurut Oemar (Pebriano, 2006) merupakan salah satu sub suku Dayak dari 27 suku sefamili yang ada di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Permukiman Dayak Dosan yang dibahas dalam tulisan ini terletak di kampung Kopar, kecamatan Parindu, kabupaten Sanggau. Sama seperti suku Dayak lainnya, suku Dayak Dosan memiliki rumah panjang yang disebut dengan *Ompuk Domuk*. Dalam bahasa Dayak Dosan, *Ompuk* berarti rumah atau kampung sedangkan *Domuk* artinya besar. Pengertian *Ompuk Domuk* bagi mereka adalah kampung dalam sebuah rumah yang besar.



Gambar 1. Peta Kabupaten Sanggau menunjukkan letak desa Dosan
Sumber : Bappeda, 2008

Rumah panjang *Ompuk Domuk* dikenal masih asli dan secara fisik

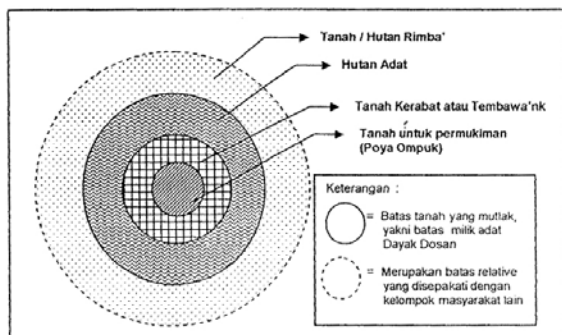
bangunannya belum banyak perubahan. Bentuknya yang tinggi berupa rumah panggung dimaksudkan untuk keamanan penghuninya dari serangan binatang buas dan serangan musuh. Ruang yang ada terbagi atas 22 bilik yang disebut *Homing* dan dihuni oleh satu atau lebih kepala keluarga yang masih dalam hubungan kekeluargaan (Pebriano, 2006).

Adat dan Kebudayaan Dayak Dosan

Sistem kepercayaan dan religi yang dianut masih merupakan kepercayaan tradisional yang bersifat animisme. Mereka percaya akan adanya roh-roh jahat di sekitar permukiman atau tempat keramat (hutan, gunung, sungai), adanya penguasa alam tertinggi yang disebut *Ake' Panompa*, dan roh-roh nenek moyang yang melindungi kehidupan mereka. Bentuk kepercayaan tersebut terungkap ke dalam berbagai ritual adat seperti *Malis* atau acara adat Tolak Bala, yakni memohon Sang Pencipta agar kampung dijauhkan dari bencana kelaparan, penyakit, dan kematian. Menurut adat Dayak Dosan, upacara adat terbesar adalah upacara *Malis*. Semua kegiatan adat dilakukan di ruang *Sowah*.

Masyarakat Dayak Dosan memiliki kepercayaan bahwa arah Timur sebagai penghormatan pada Sang Kuasa (*Ake' Panompa*), dan diyakini sebagai arah yang membawa kebaikan dan rezeki bagi seluruh masyarakat penghuni rumah panjang. Kehidupan masyarakat Dayak Dosan sangat berkaitan erat dengan alam sehingga bentuk geografis alam berupa tanah, sungai dan hutan masing-masing diyakini memiliki roh penguasa (*Dato'*).

Tanah dan hutan dalam konteks bentuk kawasan permukiman mereka diwujudkan dalam bentuk imajiner yang berasal dari batas-batas kawasan adat yang didasari oleh aturan dan nilai adat yang masih kuat dalam masyarakat Dayak Dosan. Batas-batas tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu hutan rimba, hutan adat, *tembawa'nk* dan *Poya Ompuk*, secara grafis digambarkan oleh Pebriano (2006) ke dalam bentuk berikut (Gambar 2).



Gambar 2. Sistem Kewilayahan Adat
Sumber : Pebriano, 2006

Sungai yang melewati kampung Kopar yaitu sungai Sengoret merupakan sebuah anak sungai yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Dayak Dosan dan sekitarnya, terutama pada masa lalu. Pada waktu-waktu tertentu dilaksanakan ritual adat untuk menghormati roh-roh penguasa (*Dato'*) sungai tersebut yaitu upacara *Mibu Topet'n* agar masyarakat Dayak Dosan dijauhkan dari malapetaka dan gangguan roh-roh jahat yang ada di sungai tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

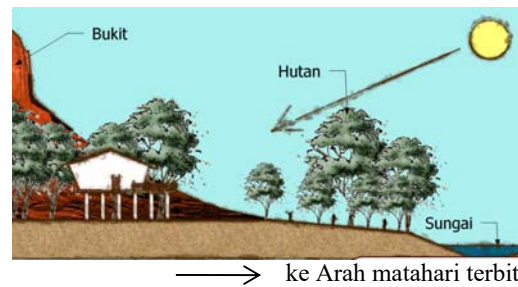
Permukiman Dayak Dosan terdiri dari empat bangunan penting yang dari dulu hingga sekarang selalu ada. Keempat bangunan tersebut memiliki fungsi, bentuk, ukuran, yang berbeda. Adapun keempat bangunan tersebut yaitu *Ompuk Domuk*, *Juro'nk*, *Dangau*, dan *Balai atau Bale'*. Selain itu, kuburan juga merupakan elemen penting dalam masyarakat Dayak Dosan. Letak kuburan diatur menurut adat, yakni letaknya jauh di luar kampung. Kuburan dianggap tempat keramat yang harus dihormati, dengan ritual pada saat-saat tertentu.

Tata Unit

Permukiman Dayak Dosan memiliki pola, tata-letak dan orientasi kosmis yang unik dan lebih jelas terlihat setelah *Ompuk Domuk* dibangun. *Ompuk Domuk* bagi masyarakat Dayak Dosan diartikan sebagai “kampung dalam sebuah rumah yang besar” yang pertama didirikan dalam kehidupan bermukim masyarakat Dayak Dosan.

Pada masa lalu, yaitu ketika perang suku (*mengayau*) masih sering terjadi, pertimbangan lahan permukiman *Ompuk Domuk* adalah berdasarkan keselamatan dari serangan musuh dari sub suku lain. Letak permukiman relatif terisolir, namun *view* ke luar bangunan dipertahankan sehingga dapat membantu mengawasi keadaan sekitarnya. Jarak bangunan *Ompuk Domuk* diusahakan tidak jauh dari sungai dan jangan sampai masuk ke wilayah kekuasaan sub suku lain. Kesuburan tanah dan ada tidaknya penghuni roh jahat juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi. Serangkaian upacara ritual yang dipimpin oleh seorang dukun (*Boret'n*) juga turut berperan selama proses pemilihan lokasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut lokasi yang sering dipilih sebagai lokasi permukiman adalah di dataran tinggi atau atas bukit

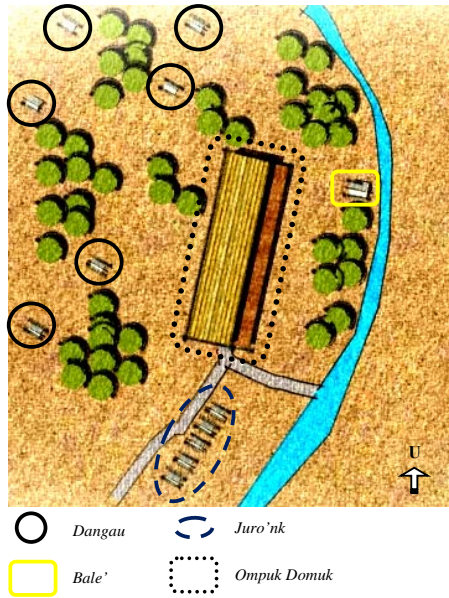
yang masih dikelilingi hutan lebat serta dekat dengan sungai atau mata air.



Gambar 3. Posisi *Ompuk Domuk* terhadap alam
Sumber : Sketsa

Pada masa itu, bentuk *Ompuk Domuk* cenderung tidak permanen dan memiliki struktur panggung yang tinggi. Orientasi *Ompuk Domuk* menghadap ke arah matahari terbit yang dipercaya sebagai pemberi kehidupan. Arah matahari terbit dalam kosmologi Dayak Dosan dipandang sebagai bentuk penghormatan penguasa alam yang tertinggi yaitu *Ake' Panompa* dan diyakini sebagai arah yang membawa kebaikan dan rezeki bagi seluruh masyarakat penghuni *Ompuk Domuk*.

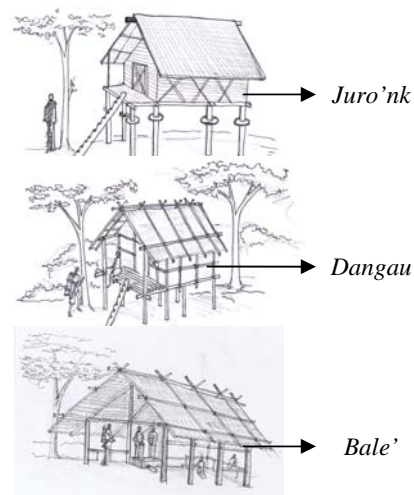
Pemikiran masyarakat Dayak Dosan pada masa itu terbatas pada hutan, ladang, gunung dan sungai sekitar kawasan permukiman yang memiliki roh penunggu. Segala kebutuhan hidup sangat tergantung pada alam sehingga diistilahkan oleh beberapa *tetua-tetua* kampung bahwa mereka hidup dimanja dengan alam (Pebriano, 2006).



Gambar 4. Permukiman Dayak Dosan
Sumber : Sketsa

Bangunan selain *Ompuk Domuk* yang terdapat di permukiman Dayak Dosan yaitu *Juro'nk*, *Dangau*, dan *Bale'*. *Juro'nk* merupakan bangunan-bangunan kecil berbentuk panggung setinggi 1,5 sampai 2 m, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dan hasil panen ladang (lumbung padi). Letak *Juro'nk* diupayakan tidak terlalu dekat dengan *Ompuk Domuk* karena dalam kepercayaan mereka apabila terdapat musibah yang disebabkan oleh kesalahan masyarakat di dalam *Ompuk Domuk* maka dampaknya tidak akan menyebar ke *Juro'nk*. *Dangau* merupakan pondok-pondok yang didirikan di ladang yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat tinggal sementara selama

membuka dan menjaga ladang. Letak *Dangau* berdekatan dengan masing-masing ladang namun berada jauh dari *Ompuk Domuk* karena letak ladang ditentukan berdasarkan sistem kewilayahan adat. *Bale'* atau *Balai* merupakan rumah berbentuk pondok yang digunakan untuk membuat perkakas dari besi, Mandau (senjata khas orang Dayak), peralatan ladang, peralatan berburu, senjata tajam dan lain sebagainya. *Bale'* diupayakan dekat dengan sungai agar mudah mengantisipasi bahaya kebakaran yang ditimbulkan karena penggunaan api dalam menempa perkakas dan lokasinya masih dapat dijangkau penglihatan secara langsung dari *Ompuk Domuk*. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Dosan, semua keperluan (kebutuhan hidup) berawal dari perkakas yang dibuat.

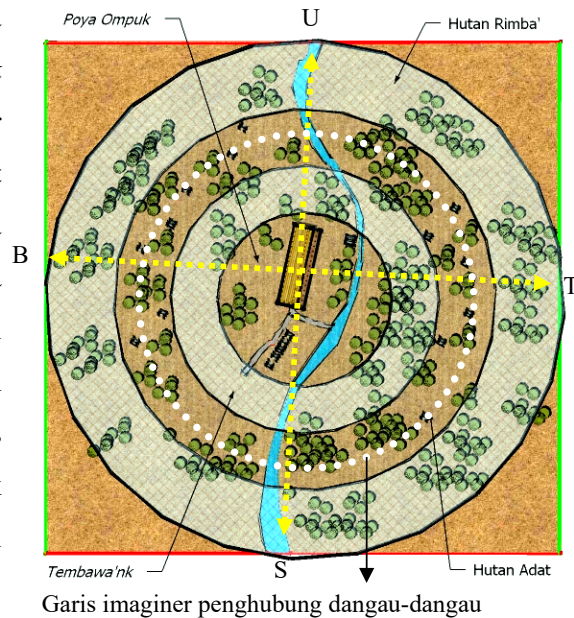


Gambar 5. *Juro'nk*, *Dangau*, dan *Bale'*
Sumber : Pebriano, 2006

Berdasarkan tata letak dan proses pembangunan permukiman, jika *Ompuk Domuk* dipandang sebagai unsur pertama (poros) kemudian diikuti oleh *Juro'nk* sebagai unsur kedua, *Bale'* sebagai unsur ketiga, *Dangau* sebagai unsur keempat dan sungai sebagai unsur kelima kemudian ditarik garis imajiner maka susunan *Ompuk Domuk-Juro'nk* akan membentuk sumbu utara-selatan sedangkan bila ditarik garis tegak lurus dari sumbu tersebut akan terbentuk sumbu melintang timur-barat dari susunan sungai-*Bale'-Ompuk Domuk*. Jika ditarik garis imajiner yang menghubungkan tiap-tiap *Dangau* maka akan terbentuk semacam garis lingkaran penghubung antara sumbu utara-selatan dan sumbu timur-barat.

Batas fisik alam berupa hutan, bukit dan sungai yang membentuk permukiman diwakili oleh susunan *Dangau* sebagai batas fisik terluar berupa bangunan dalam sistem kewilayahan adat Dayak Dosan. Perwakilan batas alam berdasarkan pada fungsi *Dangau* sebagai tempat menjaga ladang yang senada dengan konsep tentang kehidupan Dayak Dosan yang terkandung dalam batas imajiner pada sistem kewilayahan adat, bahwa lingkungan (alam) harus dipelihara

karena menyediakan segala kebutuhan mereka untuk hidup (Gambar 6).



Gambar 6. *Ompuk Domuk* sebagai poros
Sumber : Sketsa

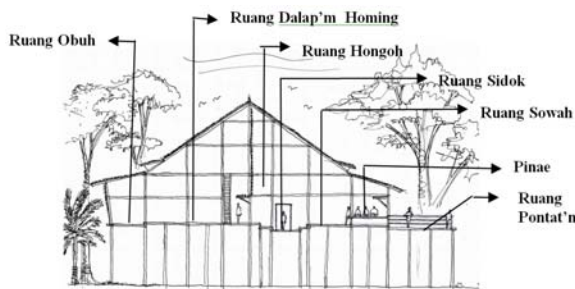
Bentuk dan Konstruksi

Rumah panjang Dayak Dosan merupakan bangunan tunggal yang besar dan bentuknya panjang. Panjang bangunan *Ompuk Domuk* 94 m dan lebar 17 m sedangkan tinggi lantai bangunan dari tanah adalah 2,5 m.



Gambar 7. *Ompuk Domuk* saat ini (sebagian *Potat'n* sudah hilang)
Sumber : Pebriano, 2006

Hampir seluruh aktifitas kehidupan masyarakat Dayak Dosan dilakukan di *Ompuk Domuk*, baik itu kegiatan yang bersifat terbatas, yakni kegiatan internal keluarga maupun kegiatan umum yang melibatkan banyak orang. *Ompuk Domuk* terdiri dari enam bagian ruang (Gambar 7), yaitu *Pontat'n*, *Pinae*, *Sowah*, *Sidok*, *Dalap'm Homing*, dan *Obuh*. Tiap ruang mempunyai fungsinya masing-masing untuk menunjang kegiatan kehidupan komunitasnya (Tabel 1).



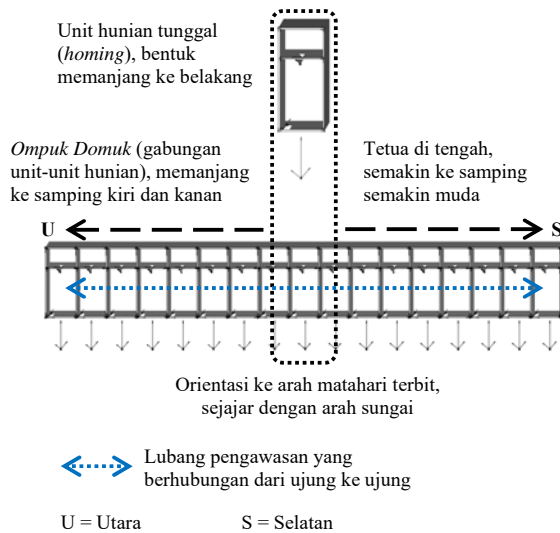
Gambar 8. Potongan *Ompuk Domuk*
Sumber : Pebriano, 2006

Tabel 1. Ruang di *Ompuk Domuk* dan fungsinya

Ruang	Fungsi
<i>Pontat'n</i>	Teras terbuka untuk menjemur padi dan hasil ladang lainnya, dan untuk memantau kondisi luar.
<i>Pinae</i>	Balai-balai untuk menerima tamu pada siang hari dan ruang tidur kaum laki-laki bujang (12 tahun ke atas) pada malam hari.
<i>Sowah</i>	Serambi depan tanpa sekat untuk tempat tidur tamu laki-laki, musyawarah, ritual adat, berkumpulnya komunitas, menganyam, belajar adat istiadat dan beladiri.
<i>Sidok</i>	Jalur sirkulasi, tempat untuk menumbuk padi
<i>Dalap'm Homing</i>	Ruang tempat tinggal keluarga-keluarga, ruang makan, ruang menerima tamu, istirahat, berkumpul dan ruang tidur
<i>Obuh</i>	Tempat memasak dan menyimpan alat-alat pusaka

Ompuk Domuk merupakan gabungan dari unit-unit hunian sehingga

menjadi satu massa bangunan yang kompak. Sesuai dengan adat istiadat masyarakat Dayak Dosan, setiap keluarga baru (dari perkawinan atau yang pindah dari tempat lain) akan membuat bilik (*bilek*) baru disamping rumah panjang. *Bilek* yang berada paling ujung sisi kiri dan kanan bangunan adalah *bilek* yang termuda usianya dibanding *bilek-bilek* lain, demikian juga bentuk dan luas *bilek* yang dibangun akan menyesuaikan dengan *bilek-bilek* yang sudah ada. Antara satu *bilek* dengan *bilek* lainnya (di bagian tengah ruangan) terdapat lubang pintu yang menghubungkan satu *bilek* dengan *bilek* lainnya dan berfungsi untuk mempermudah mengawasi kondisi *bilek* lainnya apabila terjadi musibah kebakaran, sakit atau penyerangan musuh. Pola penyusunan *bilek-bilek* berorientasi pada matahari terbit, dimulai dari bagian tengah selaku tetua adat kemudian disambung oleh hunian lain di kanan-kirinya yang sejajar dengan pola sungai (arah utara-selatan). Hubungan antar ruang tersebut dapat menggambarkan bagaimana kehidupan sosial komunitasnya yang erat dan kuat.

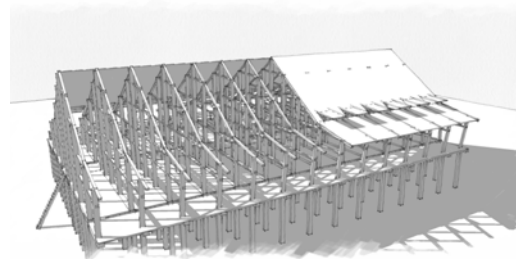


Gambar 9. Bentuk bangunan
Sumber : Sketsa

Halaman yang umumnya ada pada hunian, tidak dikenal dalam hunian *Ompuk Domuk*. Halaman pada hunian *Ompuk Domuk* dikenal sebagai *Sowah* dan *Sidok* yang terbentuk karena hubungan antar *bilek* yang secara keseluruhan membentuk ruang bersama di depannya. Kegiatan bersama banyak dilakukan di ruang ini mulai dari upacara adat, berkumpul, musyawarah dan sebagainya.

Bentuk panggung pada bangunan *Ompuk Domuk* dimaksudkan untuk mengantisipasi serangan sub suku lain (*mengayau*) pada masa dahulu dan serangan binatang buas. Akses masuknya dibuat hanya dua buah yaitu dibagian ujung-ujung *Ompuk Domuk* dengan menggunakan tangga (*Onyat'n*).

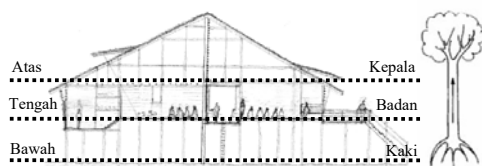
Variasi ketinggian yang ada disebabkan oleh ancaman sekitar, ketersediaan bahan, kemampuan pengerjaan, dan pandangan mereka terhadap alam. Menurut mereka semakin tinggi bangunan (*panggung*) maka semakin baik. Pandangan mereka terhadap alam terwujud dalam ketinggian *Ompuk Domuk* yang mereka analogikan dengan ketinggian pohon sekitarnya. Penggunaan material alam seperti kayu dan kulit kayu untuk kolom-balok dan ikatannya, dinding dan lantai, bambu untuk rangka bangunan dan lantai, dan daun untuk atap, semuanya menggunakan upacara dalam proses pengambilannya karena mereka percaya akan adanya 'roh penguasa hutan'.



Gambar 10. Isometri struktur *Ompuk Domuk*
Sumber : Sketsa

Secara keseluruhan konstruksi, bentuk *Ompuk Domuk* merupakan transformasi sebuah pohon yang terbagi atas akar, batang, dan daun serta berkaitan dengan analogi tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki.

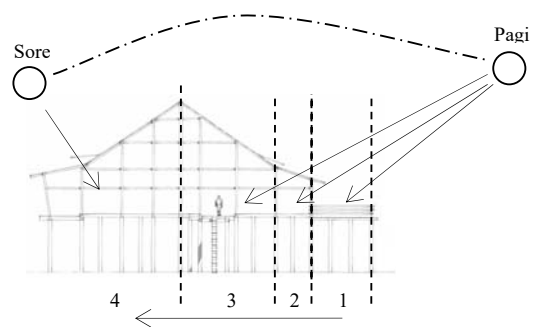
Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Dosan dikenal adanya alam bawah, yaitu kolong yang merupakan tempat roh-roh jahat bersemayam dan tabu untuk dimasuki. Penganalogian alam tengah didasari pada fungsi hunian (manusia) dan ritual adatnya, dan alam atas yang didasari pada ruang penyimpanan benda-benda sakral di ruang atap (*Hongoh*).



Gambar 11. Analogi *Ompuk Domuk*
Sumber : Sketsa

Bentuk struktur tersebut memiliki respon yang baik terhadap alam meskipun pada masa pembuatannya masih terbatas pada pengetahuan dan teknologi konstruksi yang sederhana. Aspek pencahayaan dan penghawaan yang baik sudah terpikirkan oleh mereka saat itu seperti penempatan jendela hidup (*Ngkumat'n*) di bagian atas atap, penempatan lubang pintu antar dinding, bentuk panggung, susunan material lantai yang tidak masif (berongga), bentuk teras terbuka dan teras tertutup tanpa sekat. Namun, semuanya itu tidak terlepas juga dari kosmologi masyarakat Dayak Dosan dalam memandang hunian sebagai bagian dari alam. Penghormatan

terhadap penguasa alam tertinggi terwujud dari orientasi *Ompuk Domuk* terhadap matahari yang tertuang pada pola urutan ruang-ruang yang ada mengikuti pola pergerakan matahari (timur-barat) yaitu *potat'n* (zona 1) sebagai teras terbuka dan tempat menjemur padi, *pinæ* (zona 2) sebagai ruang tamu dan ruang tidur tamu, *sowah* (zona 3) sebagai pusat kegiatan komunitas dan ritual adat, dan *dalap'm homing* (zona 4) sebagai hunian tunggal. *Sowah* sebagai tempat berlangsungnya kegiatan publik, ritual adat dan pendidikan merupakan ruang yang penting dan sakral dalam *Ompuk Domuk* sehingga level lantainya paling tinggi di antara lantai yang lain dan terdapat bukaan atap (jendela atas/*Ngkumat'n*) untuk “menghadirkan” sinar matahari langsung ke dalam ruangan atau selama ritual adat. Zona 1, 2, dan 3 dalam pembagian zonasi *Ompuk Domuk* merupakan zona publik sedangkan zona 4 adalah zona privat.

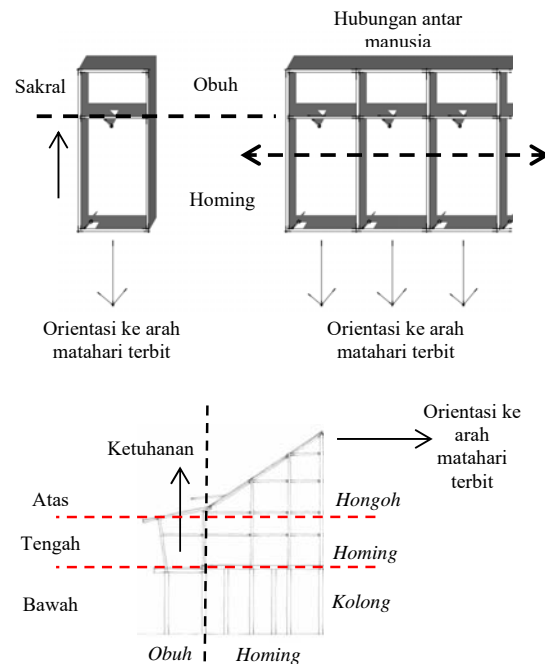


Gambar 12. Susunan ruang *Ompuk Domuk*
Sumber : Sketsa

Denah

Dalap'm Homing sebagai tempat tinggal keluarga bersifat privat jika dilihat dari keseluruhan denah *Ompuk Domuk*, memiliki orientasi ke timur sebagai bentuk penghormatan terhadap penguasa alam tertinggi (*Ake' Panompa*) dan secara horisontal dibagi menjadi dua buah ruang yaitu *homing* dan *obuh*. *Obuh* diterjemahkan sebagai bagian dari rumah paling dalam atau belakang yang dianggap suci atau disakralkan (hubungan ketuhanan). Hal ini diperkuat oleh fungsi *Obuh* selain sebagai dapur, *obuh* juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda keramat atau warisan leluhur. Bagian *homing* dapat dikatakan sebagai hubungan manusia dengan manusia (manusiawi) karena berfungsi sebagai ruang tinggal keluarga dan terdapat lubang pintu/jendela di kiri atau kanan dinding yang berfungsi untuk mengawasi kondisi sekitar. Meskipun dinilai mengurangi privasi ruang, keberadaan lubang tersebut tidak pernah menimbulkan permasalahan antar keluarga karena semuanya telah diatur dalam adat. Secara vertikal, sama seperti ruang-ruang di dalam *Ompuk Domuk*, *Dalap'm Homing* dibagi menjadi tiga buah ruang yaitu *kolong*, *homing* dan

hongoh yang dapat diterjemahkan ke dalam analogi alam bawah-tengah-atas.



Gambar 13. Denah dan potongan *Dalap'm Homing*
Sumber : Sketsa

KESIMPULAN

Alam semesta beserta isinya merupakan suatu bentuk keteraturan yang dapat dimengerti dan menjadi pendamping manusia sejak lahir. Keteraturan ini dibaca sejak lama oleh masyarakat pada masa lalu dan menjadi acuan dalam berinteraksi dengan alam. Masyarakat Dayak Dosan pada masa lalu memiliki falsafah hidup yang menyatu dengan alam dan diwujudkan dalam bentuk budaya bermukim mereka. Bumi dipandang sebagai suatu kesatuan utuh

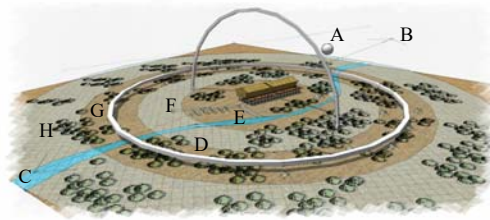
yang saling berkaitan satu sama lain, begitu juga pandangan mereka terhadap manusia sebagai suatu komunitas atau kesatuan yang erat. Pandangan mereka terhadap alam pada masa lalu masih terbatas pada hutan, ladang, sungai, gunung, bukit yang masing-masing memiliki roh penunggu dan mengenal adanya penguasa tertinggi.

Arah matahari terbit dalam kepercayaan Dayak Dosan merupakan bentuk penghormatan kepada Sang Kuasa (*Ake' Panompa*) dan diyakini sebagai arah yang membawa kebaikan dan rezeki bagi seluruh masyarakat penghuni rumah panjang. Orientasi ini mempengaruhi bentuk permukiman secara keseluruhan dan bentuk sistem kewilayahan adat yang berpusat pada *Ompuk Domuk*.

Penentuan lokasi *Ompuk Domuk* berdasarkan kepekaan masyarakat Dayak Dosan dalam “membaca” kondisi alam sekitar dan ancaman yang mungkin timbul sehingga lokasi yang sering digunakan umumnya di dataran tinggi atau atas bukit yang masih dikelilingi hutan lebat serta dekat dengan sungai atau mata air. Kedekatan hubungan dengan alam seringkali menyebabkan hunian dianalogikan sama seperti pohon yang terdiri dari akar, batang dan daun.

Adanya pemaknaan ruang yang sakral, ruang bersama dan ruang kotor (pantang dimasuki) membentuk pandangan mereka mengenai alam atas, tengah dan bawah.

Pandangan masyarakat Dayak Dosan terhadap alam makrokosmos secara garis besar dapat dilihat dari bentuk kawasan permukiman Dayak Dosan yang di *overlay* ke dalam sistem kewilayahan adatnya (Gambar 14 keseluruhan perspektif).



Keterangan:

A. Arah matahari terbit (penghormatan kepada *Ake' Panompa*), B – C. Arah Utara-Selatan, D. Garis imajiner susunan *dangau*, E. *Poya Ompuk* (*Ompuk Domuk* sebagai poros), F. *Tembawa'nk*, G. Hutan Adat, H. Hutan Rimba.

Gambar 14. *Overlay Ompuk Domuk* pada kawasan adat Dayak Dosan
Sumber : Sketsa

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2008. Laporan Pendataan Rumah Adat Dayak Kalimantan Barat. PU Provinsi Kalimantan Barat
- Dewi, Ni Ketut A. 2003. Wantah Geometri, Simetri dan Religiusitas pada Rumah Tinggal

- Tradisional di Indonesia. *Jurnal Permukiman "Natah"*, Vol. 1, Februari 2003: 29-43.
- Djuweng, Stephanus. (ed). 1996. *Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Institute of Dayakology Research and Development. Pontianak.
- Fox, James. J. 2006. *Inside Austronesian Houses*. ANU E Press. Australia.
- Geddes. W. R. 1958. Nine Dayak Nights. *Journal of the Polynesian Society: Reviews*. Vol. 67, No. 3, p 306-316.
- Oliver, Paul. 1987. *Dwellings: The House Across the World*. Phaidon Press Limited.
- Pebriano, V. 2006. *Tesis S2 Budaya Bermukim Masyarakat Dayak Dosan di Kalimantan Barat*. Mandiri. Bandung.
- Praptantya, D. BSE dan Kasniyah, N. 2003. Fungsi dan Makna Pantak bagi Masyarakat Kanayatn. *Sosiohumanika*, 16B (1). Januari 2003: 79-85.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. PRENTICE-HALL, INC., Englewood Cliffs, New York.
- Rapoport, Amos. 1976. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press.
- Ronald, Arya. (ed). 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Siswanto, Joko. 2005. *Orientasi Kosmologi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 2001. Kosmologi dalam Arsitektur Toraja. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 64-74.